
AN NAHDLIYAH

JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

E-ISSN: 2830-5612

e-mail: annahdliyah@stainu-malang.ac.id

Manajemen Kelas Berbasis Gender (Segregasi Kelas) dalam Membentuk Karakter Siswa

Pujiono

STAI Nahdlatul Ulama (STAINU) Malang; Indonesia
Jl. Raya Kepuharjo 18 A Karangploso Malang, Jawa Timur, Indonesia;
Kode Pos: 65152
e-mail: ahmadpujiono22@gmail.com

Nafiisa Azzahra Nurshabiikha

STAI Nahdlatul Ulama (STAINU) Malang; Indonesia
Jl. Raya Kepuharjo 18 A Karangploso Malang, Jawa Timur, Indonesia;
Kode Pos: 65152
e-mail: nafiisaazzahranur@gmail.com

Abstract: The aims of this study are (1) To describe the implementation of class segregation at SMP Islam AlMaarif 01 Singosari. (2) To describe student interaction when class segregation is implemented at SMP Islam AlMaarif 01 Singosari. (3) To describe the character of students when class segregation is implemented at SMP Islam AlMaarif 01 Singosari.

This study uses a qualitative approach with descriptive research, which defines qualitative methods as research procedures that use descriptive data in the form of written or spoken words from people, images, and observed behavior. Data collection techniques use observation, in-depth interviews, and documentation.

The results of this study indicate that classroom management based on gender can help shape student character, such as increasing self-awareness of boundaries between males and females, developing social skills, and improving academic achievement. However, this study also found that class segregation can create several obstacles, such as difficulties in developing communication skills between male and female students.

Keywords: Classroom management based on gender, student character.

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mendeskripsikan pemisahan kelas siswa laki-laki dan perempuan yang di implementasikan di SMP Islam AlMaarif 01 Singosari. (2) Untuk mendeskripsikan program yang diterapkan ketika pemisahan kelas siswa laki-laki dan perempuan di implementasikan di SMP Islam AlMaarif 01 Singosari. (3) Untuk mendeskripsikan karakter siswa ketika pemisahan kelas siswa laki-laki dan perempuan di implementasikan di SMP Islam AlMaarif 01 Singosari.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yang mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis/lisan dari orang, gambar, perilaku yang diamati. Teknik pengumpulan data menggunakan Observasi, wawancara mendalam, serta dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen kelas berbasis gender dapat membantu membentuk karakter siswa yang lebih baik, seperti meningkatkan kesadaran diri bahwa adanya batasan antara perempuan dan laki-laki, mengembangkan kemampuan sosial, dan meningkatkan prestasi akademik. Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa segregasi kelas dapat menimbulkan beberapa kendala, seperti kesulitan dalam mengembangkan kemampuan komunikasi antara siswa laki-laki dan perempuan.

Kata Kunci : Manajemen kelas berbasis gender, karakter siswa.

A. Pendahuluan

Menurut Rusydie, pengertian manajemen kelas antara lain :

1. Manajemen kelas adalah segala usaha yang dilakukan untuk mewujudkan terciptanya suasana belajar mengajar yang efektif dan menyenangkan serta dapat memotivasi siswa untuk dapat belajar dengan baik sesuai kemampuan mereka
2. Manajemen kelas merupakan usaha yang dilakukan secara sadar untuk mengatur agar proses belajar mengajar dapat berjalan secara sistematis. Usaha sadar itu mengarah pada persiapan bahan belajar, penyiapan sarana dan alat peraga, pengaturan ruang belajar,

- mewujudkan situasi dan kondisi proses belajar mengajar dengan baik dan tujuan kurikulum dapat tercapai
3. Manajemen kelas adalah proses seleksi dan penggunaan alat-alat yang tepat untuk mengatasi problem dan situasi kelas kurang efektif, sehingga proses belajar mengajar berjalan dengan baik dan tujuan kurikulum dapat tercapai
 4. Manajemen kelas merupakan upaya untuk mendayagunakan potensi kelas. Berhubung kelas mempunyai peranan dan fungsi tertentu dalam menunjang keberhasilan proses edukatif, maka hal itu dapat memberikan dorongan dan rangsangan terhadap siswa untuk belajar. Dalam hal ini, guru harus mampu mengelola situasi dan suasana kelas dengan sebaik-baiknya.¹

Pengertian tersebut memberi gambaran bahwa Manajemen kelas adalah upaya yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi belajar yang optimal agar siswa merasa nyaman, saling memiliki dan betah belajar di dalam kelas dengan kondisi tersebut diharapkan prestasi siswa dan karakter siswa bisa meningkat dalam proses belajar mengajar, sehingga melahirkan lulusan yang kompeten dan sesuai dengan yang diharapkan oleh zaman.

Secara etimologi, segregasi berasal dari kata “segregate” (diartikan memisah, memencilkan) atau “segregation” (diartikan pemisahan). Para ilmuwan mengartikan segregasi sebagai proses pemisahan suatu golongan dari golongan lainnya; atau pengasingan; atau juga pengucilan. Segregasi adalah pemisahan atau pengasingan. Sedangkan kata gender dalam bahasa inggris berarti jenis kelamin. Jenis kelamin diartikan sebagai perbedaan antara laki laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan perilaku. Secara kodrat, antara laki-laki dengan perempuan terdapat perbedaan dalam aspek biologis. Perbedaan secara biologis antara laki-laki dengan perempuan yaitu senantiasa digunakan untuk menentukan dalam relasi jenis kelamin, seperti pembagian status, hak-hak, peran, dan fungsi di dalam masyarakat.²

Kaitannya dengan pendidikan, segregasi kelas berbasis jenis kelamin adalah adalah suatu sistem pendidikan bagi siswa yang dipisah kelas pembelajarannya, antara laki-laki dengan perempuan yang berlandaskan agama. Segregasi kelas merupakan aturan yang berlandaskan pada syaria'ah islam. Islam memandang laki-laki dan perempuan sebagai dua jenis yang akan menimbulkan syahwat bila saling memiliki pandangan khusus diantara keduanya, sehingga keseringan bertatap muka antara laki-laki dan perempuan dihindari

¹ Salman Rusydie, *Prinsip-Prinsip Manajemen Kelas*. (Yogyakarta: DIVA Press, 2011)

² Umi Sumbulah. *Spectrum Gender: Kilasan Inklusi Gender di Perguruan Tinggi*. (Malang: UIN-Maliki Press, 2008), 16.

dengan sistem segregasi kelas. Jika ditinjau dari sisi negatifnya akan mengakibatkan terjadinya daya pandang yang menimbulkan syahwat, maka segregasi kelas sangat tepat digunakan. single-sex dapat membantu siswa mencapai potensi mereka yang lebih besar, karena mereka dapat fokus pada pendidikan tanpa khawatir tentang perbedaan gender dan interaksi sosial dengan siswa dari jenis kelamin yang berbeda.³

Secara umum adanya model segregasi kelas berbasis jenis kelamin didasarkan pada mengakarnya pemahaman terhadap karya-karya ulama` fiqh zaman pertengahan yang banyak mengharamkan pertemuan antara laki-laki dan perempuan di satu tempat, bahkan mengharamkan munculnya perempuan di ranah publik. Oleh karena itu, sekolah dengan model segregasi kelas berbasis gender ini memiliki tiga model, yaitu :

1. Segregasi penuh, yaitu model sekolah yang pemisahannya dilakukan secara menyeluruh baik kelas pembelajaran, struktur organisasi sekolah sampai pada tempat dan lingkungan sehingga meniscayakan tiada komunikasi dengan siswa yang berlainan jenis.
2. Segregasi tidak penuh, yaitu model sekolah yang pemisahannya hanya terletak pada kelas pembelajarannya, sementara struktur organisasi sekolah dan yayasan masih menjadi satu.
3. Segregasi dalam mata pelajaran tertentu, yaitu model sekolah yang kelas pembelajarannya memisahkan antara laki-laki dan perempuan, namun lokasi, struktur organisasi dan yayasan dalam satu wadah.⁴

Dasar pemisahan siswa menurut William A Jeager dapat didasarkan kepada dua fungsi, yaitu:

1. Fungsi integrasi, yakni pemisahan atau pengelompokan yang didasarkan atas kesamaan-kesamaan yang ada pada siswa, seperti: jenis kelamin, umur, dan sebagainya. Pengelompokan berdasarkan fungsi ini menghasilkan pembelajaran yang bersifat klasikal.
2. Fungsi perbedaan, yakni: pemisahan atau pengelompokan siswa didasarkan kepada perbedaan-perbedaan yang ada dalam individu siswa, seperti: minat, bakat, kemampuan, dan sebagainya. Pemisahan atau pengelompokan berdasarkan fungsi ini menghasilkan pembelajaran individual.⁵

³ "Leonard Sax", https://en.wikipedia.org/wiki/Leonard_Sax , diakses pada 9 Juni 2025

⁴ Evi Muafiah. *Pendidikan Perempuan di Pondok Pesantren*. Jurnal Nadwa. Vol. VII, No. 1, 2013.

⁵ Barotut Taqiyah. 2016. *Pengaruh Pemisahan Kelas Siswa Laki-laki dan Perempuan terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas X pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MA Sunan Pandanaran Yogyakarta*. (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.), 24

Dalam Pasal 28 H, ayat (2) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, menyebutkan bahwa: “Setiap orang berhak mendapat kemudahan dan perlakuan khusus untuk memperoleh kesempatan dan manfaat yang sama guna mendapat persamaan dan keadilan”.⁶ Pasal tersebut merupakan dasar diadakannya segregasi kelas berbasis jenis kelamin karena sistem tersebut dapat mempermudah siswa dalam belajar. Perkembangan kognitif anak laki-laki dan perempuan mungkin mengalami perlakuan berbeda yang bisa memengaruhi kepercayaan diri atau gaya belajar mereka.⁷ Siswa laki-laki dan perempuan mempunyai karakteristik yang berbeda, sehingga jika keduanya dikumpulkan berdasarkan jenis kelamin, guru akan lebih mudah dalam menyampaikan materi.

Dalam penelitian ini, tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mendeskripsikan: (1) pemisahan kelas siswa laki-laki dan perempuan yang di implementasikan di SMP Islam AlMaarif 01 Singosari; (2) program yang diterapkan ketika pemisahan kelas siswa laki-laki dan perempuan di implementasikan di SMP Islam AlMaarif 01 Singosari; (3) karakter siswa ketika pemisahan kelas siswa laki-laki dan perempuan di implementasikan di SMP Islam AlMaarif 01 Singosari.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini antara lain adalah:

1. Imam Ahmadi dengan judul “implementasi pemisahan kelas siswa laki-laki dan perempuan dan implikasinya terhadap motivasi belajar siswa kelas ix smp it masjid syuhada yogyakarta”. Dalam penelitian ini, peneliti membahas tentang Dilatarbelakangi adanya lembaga pendidikan islam, dalam hal ini SMP Islam Terpadu Masjid Syuhada, yang menerapkan pemisahan kelas bagi siswa laki-laki dan perempuan dalam rangka memotivasi siswa dalam proses belajar mengajar, tujuan dari penelitian ini adalah: (1) menjelaskan tentang gambaran pelaksanaan pembelajaran di kelas terpisah, (2) menjelaskan interaksi siswa di kelas terpisah dan (3) menjelaskan implikasi motivasi belajar siswa setelah diimplementasikannya pemisahan kelas antara laki-laki dan perempuan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data berupa wawancara mendalam (*indepth interview*), obeservasi dan dokumentasi. Adapun olah dan analisa

⁶ Undang-undang Dasar 1945 dan Amandemen. Jakarta: Pustaka Sandro Jaya

⁷ “4 Tahapan Perkembangan Kognitif Si Kecil dalam Teori Piaget”.

<https://dinkes.sultengprov.go.id/4-tahapan-perkembangan-kognitif-si-kecil-dalam-teori-piaget/> , diakses pada 9 Juni 2025

data dimulai dari *transcribing, labelling, grouping, comparing* dan *contrasting* serta *interpreting*.⁸

2. Alfin Husniyah “. Segregasi Kelas Berbasis Gender (Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Blitar)”. Dalam penelitian ini, peneliti membahas tentang pergaulan yang terjadi di kalangan pelajar berkembang ke arah yang semakin bebas. Berbagai upaya telah dilakukan demi mencegah agar hal tersebut tidak terjadi. Sementara segregasi kelas berbasis gender diketahui sebagai bentuk pemisahan kelas antara siswa laki-laki dan perempuan selama pembelajaran. MTs Negeri 1 Kota Blitar merupakan madrasah tsanawiyah favorit di Kota Blitar yang diketahui telah menerapkan sistem tersebut. Pihak madrasah mengakui bahwa hal tersebut cukup efektif dalam mencegah perilaku negatif antar siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) sejarah, (2) bentuk pelaksanaan, berikut (3) implikasi dari diterapkannya segregasi kelas berbasis gender di MTs Negeri 1 Kota Blitar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Sementara untuk lokasi penelitian mengambil di MTs Negeri 1 Kota Blitar. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan dokumentasi. Sedang untuk analisis data dilakukan dengan menggunakan model Miles Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Selanjutnya untuk pengecekan keabsahan data dilakukan melalui uji kredibilitas, uji transferabilitas, uji dependabilitas, dan uji konfirmabilitas.⁹
3. Muhammad Hilmi Fuaidi dengan judul “Implementasi Segregasi Kelas Berbasis Jenis Kelamin Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar di Madrasah Aliyah AlKhoirot Pagelaran Kabupaten Malang”. Dalam penelitian ini, peneliti membahas tentang implementasi segregasi kelas berbasis jenis kelamin dalam menumbuhkan motivasi belajar, dengan merumuskan tiga fokus penelitian, yaitu: 1) Perencanaan implementasiisegregasi kelas berbasis jenis kelamin dalam Menumbuhkan motivasi belajar? 2) Pelaksanaan implementasi segregasiikelas berbasis jenis kelamin dalam menumbuhkan motivasi belajar? 3) Hasil implementasi

⁸ Imam Ahmadi, *implementasi pemisahan kelas siswa laki-laki dan perempuan dan implikasinya terhadap motivasi belajar siswa kelas ix smp it masjid syuhada Yogyakarta*, (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, jurusan kependidikan Islam, Jogjakarta, 2015), 1.

⁹ Alfin Husniyah, *Segregasi Kelas Berbasis Gender (Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Blitar)*, (Skripsi, IAIN Kediri, jurusan Pendidikan Agama Islam, Kediri, 2020), 1.

segregasi kelas berbasis Jenis kelamin dalam menumbuhkan motivasi belajar di Madrasah Aliyah Al-Khoirot Pagelaran Kabupaten Malang? Jenis penelitian ini menggunakan studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan langkah-langkah analisis data yang digunakan peneliti yaitu kondensi data, display data, dan membuat kesimpulan. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan ketekunan pengamatan, trigulasi, kreadibilitas, ketergantungan dan konfirmabilitas. Informan dalam penelitian ini adalah kepala madrasah, wakakur, guru dan wali murid.¹⁰

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan peneitian dengan pendekatan kualitatif. Berdasarkan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, yang lebih menekankan pada masalah peningkatan karakter siswa melalui manajemen kelas berbasis gender (segregasi kelas), maka jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Peneliti dalam hal ini berperan segalanya dalam proses penelitian. Kemudian kegiatan peneliti adalah mendeskripsikan secara intensif dan terperinci tentang gejala dan fenomena yang diteliti.

C. Pembahasan

1. Implementasi Manajemen Kelas Berbasis Gender melalui Pemisahan Kelas Siswa Laki-Laki dan Perempuan

Implementasi manajemen kelas berbasis gender melalui pemisahan kelas siswa laki-laki dan perempuan di SMP Islam Almaarif 01 Singosari merupakan salah satu strategi pengelolaan pembelajaran yang diterapkan sekolah dalam rangka menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif sekaligus menanamkan nilai-nilai keislaman kepada siswa. Berdasarkan hasil penelitian, kebijakan pemisahan kelas tersebut telah diterapkan sejak tahun 2018. Penerapannya tidak hanya dimaksudkan sebagai pengaturan teknis terhadap komposisi siswa di dalam kelas, tetapi menjadi bagian dari strategi pendidikan sekolah

¹⁰ Muhammad Hilmi Fuaidi, *Implementasi Segregasi Kelas Berbasis Jenis Kelamin Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar di Madrasah Aliyah AlKhoirot Pagelaran Kabupaten Malang*, (Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Jurusan Pendidikan agama Islam, Malang 2021), 1.

untuk membentuk karakter, adab, dan akhlak siswa sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Penerapan pemisahan kelas tersebut dilaksanakan dengan melibatkan berbagai unsur sekolah, mulai dari bidang kesiswaan, guru, tata tertib, hingga siswa. Dengan demikian, segregasi kelas tidak berdiri sebagai kebijakan administratif semata, melainkan menjadi bagian dari sistem manajemen sekolah yang diterapkan secara bersama-sama. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi suatu kebijakan tidak hanya ditentukan oleh adanya perencanaan, tetapi juga oleh koordinasi dan keterlibatan seluruh unsur yang berada dalam lingkungan sekolah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan pemisahan kelas memberikan perubahan yang dirasakan secara langsung oleh guru maupun siswa. Menurut Maftuhah selaku wali kelas 9A, pemisahan kelas antara siswa laki-laki dan perempuan memberikan pengaruh positif terhadap adab dan akhlak siswa. Siswa menjadi lebih mampu menjaga batas dalam berkomunikasi dengan lawan jenis serta menunjukkan sikap yang lebih sesuai dengan norma kesopanan dan nilai-nilai agama. Sementara itu, siswa juga mengungkapkan bahwa kelas yang hanya berisi satu jenis kelamin membuat mereka merasa lebih nyaman dalam mengikuti proses pembelajaran.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa segregasi kelas tidak hanya berkaitan dengan pemisahan fisik siswa berdasarkan jenis kelamin, tetapi memiliki konsekuensi terhadap suasana psikologis dan sosial dalam pembelajaran. Lingkungan kelas yang homogen secara gender memberikan ruang bagi siswa untuk mengikuti pembelajaran dengan lebih nyaman, mengurangi rasa sungkan ketika berpartisipasi, dan memberikan kesempatan kepada guru untuk menyesuaikan pengelolaan kelas dengan karakteristik siswa. Dalam konteks ini, pemisahan kelas dapat dipahami sebagai strategi manajemen kelas yang diarahkan untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang lebih teratur dan mendukung perkembangan siswa.

Temuan tersebut sejalan dengan pandangan Leonard Sax bahwa pendidikan single-sex dapat memberikan lingkungan belajar yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajar siswa. Selain itu, Zainul juga mengemukakan bahwa pemisahan kelas berdasarkan gender dapat membantu siswa lebih fokus terhadap pembelajaran karena lingkungan kelas menjadi lebih homogen. Hasil penelitian di SMP Islam Almaarif 01 Singosari menunjukkan adanya kecenderungan yang sesuai dengan pandangan tersebut. Siswa terlihat lebih fokus dalam belajar, lebih berani tampil untuk mempresentasikan tugas atau menjawab pertanyaan guru, dan siswa perempuan merasa lebih nyaman selama proses pembelajaran.

Dari perspektif pendidikan karakter, penerapan segregasi kelas juga memiliki hubungan erat dengan upaya sekolah menginternalisasikan nilai-nilai keislaman. Pemisahan siswa laki-laki dan perempuan diterapkan bukan sekadar untuk mengatur proses pembelajaran, melainkan juga untuk membangun kebiasaan dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Nilai-nilai tersebut ditanamkan sejak siswa memasuki lingkungan sekolah hingga kegiatan pembelajaran selesai. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya diberikan melalui mata pelajaran tertentu, tetapi juga melalui lingkungan, pembiasaan, dan tata kehidupan sekolah. Hal ini sejalan dengan pandangan Hamdani Hamid bahwa pembangunan karakter tidak cukup dilakukan melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, tetapi perlu diintegrasikan dalam keseluruhan proses pembelajaran dan kehidupan sekolah.

Penerapan tersebut juga memiliki landasan nilai keislaman yang kuat. Sekolah berupaya membangun lingkungan pendidikan yang memungkinkan siswa mengembangkan iman, takwa, adab, dan akhlak mulia. Pemisahan antara siswa laki-laki dan perempuan dipandang sebagai salah satu cara untuk menjaga interaksi antara siswa agar tetap berada dalam batas-batas yang dipandang sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian, segregasi kelas di SMP Islam Almaarif 01 Singosari dapat dipahami sebagai bagian integral dari strategi pendidikan karakter yang berorientasi pada pembentukan pribadi siswa yang religius dan berakhlak.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, implementasi manajemen kelas berbasis gender di SMP Islam Almaarif 01 Singosari menunjukkan tiga karakteristik utama. Pertama, pemisahan kelas telah diterapkan secara konsisten sejak tahun 2018 dan melibatkan seluruh unsur sekolah. Kedua, penerapan tersebut memberikan pengaruh terhadap kenyamanan, fokus, dan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Ketiga, segregasi kelas menjadi bagian dari strategi sekolah untuk menanamkan nilai-nilai keislaman, terutama dalam pembentukan adab, akhlak, dan karakter siswa.

2. Program Pendukung Implementasi Manajemen Kelas Berbasis Gender

Implementasi manajemen kelas berbasis gender di SMP Islam Almaarif 01 Singosari tidak berdiri sendiri, tetapi didukung oleh berbagai program pembiasaan dan kegiatan keagamaan yang dirancang secara terstruktur. Program-program tersebut menjadi instrumen penting karena tujuan pemisahan kelas tidak hanya berkaitan dengan terciptanya suasana pembelajaran yang kondusif, tetapi juga dengan pembentukan karakter religius siswa. Berdasarkan hasil penelitian,

sekolah menyelenggarakan program yang berlangsung secara harian, mingguan, bulanan, hingga tahunan.

Program pembiasaan bahkan dimulai sejak siswa memasuki gerbang sekolah. Guru menyambut siswa, membiasakan mereka untuk bersalaman, sekaligus memeriksa kelengkapan atribut, kerapian seragam, kuku, kaus kaki, dan sepatu. Bagi siswa perempuan, sekolah juga memberikan perhatian terhadap penggunaan riasan. Selain pembiasaan kedisiplinan tersebut, terdapat pembinaan ubudiyah dan pembinaan adab kepada orang tua, guru, sesama teman, dan masyarakat. Dengan demikian, pembentukan karakter dilakukan melalui pengulangan perilaku yang konkret dalam kehidupan sehari-hari siswa, bukan hanya melalui penyampaian materi secara teoritis.

Selain pembiasaan sehari-hari, sekolah memiliki sejumlah program keagamaan dan sosial yang lebih luas. Program tersebut antara lain pembinaan ubudiyah, pembinaan membaca Al-Qur'an dengan metode Bil Qolam, shalat berjamaah Dzuhur, shalat Dhuha, pembinaan SKU, praktik memandikan, mengkafani, dan menshalatkan jenazah, praktik manasik haji, amal, khutbah Jumat, pengabdian masyarakat, ziarah wali lima, serta kegiatan keputrian bagi siswa perempuan.

Keberagaman program tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter di SMP Islam Almaarif 01 Singosari dilakukan melalui pendekatan yang komprehensif. Sekolah tidak hanya mengembangkan aspek pengetahuan keagamaan, tetapi juga membiasakan siswa mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Hal ini tampak dari pengalaman siswa yang menyatakan bahwa kegiatan shalat berjamaah dan pembinaan ubudiyah melatih kedisiplinan, kebersihan, serta tanggung jawab. Kegiatan keputrian memberikan pembekalan mengenai tanggung jawab dan peran sebagai perempuan, sedangkan praktik manasik haji dan perawatan jenazah memberikan pengalaman yang dianggap berguna ketika siswa berinteraksi dengan masyarakat.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa program pendukung segregasi kelas mempunyai fungsi yang lebih luas daripada sekadar mengisi aktivitas siswa. Program-program tersebut menjadi sarana internalisasi nilai. Nilai kedisiplinan, tanggung jawab, kesopanan, religiusitas, kemandirian, dan kepedulian sosial dibangun melalui kegiatan yang dilakukan secara berulang dan terstruktur. Dengan kata lain, pemisahan kelas menjadi lebih bermakna ketika didukung oleh program pembentukan karakter yang konsisten.

Pola tersebut sesuai dengan pandangan Nurisatul Hasanah bahwa kebiasaan terbentuk melalui proses pengulangan dan latihan. Perilaku yang dilakukan secara terus-menerus berpotensi diinternalisasikan menjadi bagian dari karakter siswa. Temuan penelitian juga

memperlihatkan pola yang sama. Siswa pada awalnya dibiasakan mengikuti berbagai kegiatan, tetapi seiring dengan berlangsungnya proses tersebut, kegiatan menjadi kebiasaan yang dilakukan secara lebih natural.

Program keagamaan di sekolah juga memiliki dimensi sosial. Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan siswa kelas 9 memberikan kesempatan kepada mereka untuk mempraktikkan pengetahuan dan nilai yang telah diperoleh di sekolah dalam kehidupan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman tersebut berkontribusi terhadap peningkatan kepercayaan diri siswa dan kemampuan mereka untuk berbaur dengan lingkungan sosial. Dengan demikian, pembelajaran yang diterapkan sekolah tidak berhenti pada penguasaan pengetahuan akademik dan keagamaan, tetapi diarahkan agar siswa memiliki kesiapan untuk menjalankan peran sosialnya.

Selain program yang bersifat periodik, sekolah juga menerapkan pembiasaan harian yang terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman. Bentuknya antara lain salam dan mencium tangan guru ketika memasuki sekolah, shalat Dhuha, shalat wajib berjamaah, istighasah rutin, dan tahlilan bersama. Pelaksanaan kegiatan tersebut menggunakan pendekatan keteladanan dan pembiasaan. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa mengikuti kegiatan tersebut dengan relatif nyaman dan tidak menunjukkan keberatan terhadap rutinitas yang diterapkan. Bahkan, ketika bersalaman dengan guru piket di gerbang, siswa menunjukkan ekspresi yang positif.

Dengan demikian, program pendukung manajemen kelas berbasis gender di SMP Islam Almaarif 01 Singosari dapat dipahami sebagai suatu sistem pembiasaan yang saling berkaitan. Segregasi kelas menciptakan lingkungan belajar yang sesuai dengan kebijakan sekolah, sedangkan program keagamaan, pembiasaan, dan kegiatan sosial memberikan isi pendidikan karakter yang hendak ditanamkan. Keduanya saling melengkapi dalam membangun siswa yang religius, disiplin, mandiri, percaya diri, dan memiliki kesiapan untuk berinteraksi dengan masyarakat.

3. Karakter Siswa setelah Implementasi Pemisahan Kelas Laki-Laki dan Perempuan

Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan positif pada karakter siswa setelah diterapkannya manajemen kelas berbasis gender. Perubahan tersebut terlihat baik dalam proses pembelajaran maupun dalam perilaku siswa sehari-hari. Siswa laki-laki tampak lebih aktif dalam menyampaikan pendapat, lebih percaya diri, dan menunjukkan tanggung jawab yang lebih baik terhadap tugas individu maupun

kelompok. Sementara itu, siswa perempuan menunjukkan fokus yang lebih baik dalam pembelajaran, lebih terbuka dalam berdiskusi, dan lebih mudah diarahkan dalam kegiatan keagamaan.

Perubahan tersebut tidak hanya terlihat dari aktivitas akademik, tetapi juga dari pola interaksi siswa. Menurut keterangan guru, setelah kelas dipisahkan, siswa lebih mengenal adab terhadap lawan jenis dan lebih mampu menjaga sopan santun. Guru juga merasakan bahwa siswa lebih mudah diberikan arahan ketika berada dalam kelas yang terpisah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa segregasi kelas berkontribusi terhadap terciptanya lingkungan yang dianggap lebih terkendali dalam proses pembinaan karakter.

Keterangan siswa juga memperkuat temuan tersebut. Siswa yang sebelumnya mengalami pembelajaran dalam kelas campuran mengungkapkan bahwa setelah beberapa tahun berada di kelas yang terpisah, mereka merasakan perubahan dalam cara berinteraksi dengan lawan jenis. Mereka menjadi lebih mampu menjaga jarak dan lebih memperhatikan batas-batas interaksi yang dianggap sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian, kebijakan pemisahan kelas tidak hanya menghasilkan perubahan dalam struktur kelas, tetapi juga memengaruhi pola perilaku dan cara siswa memandang hubungan antara laki-laki dan perempuan.

Temuan lainnya menunjukkan bahwa segregasi kelas juga dipandang membantu guru dalam memberikan pembinaan kepada siswa. Keterangan guru menunjukkan bahwa setelah diterapkannya sistem tersebut, siswa relatif lebih mudah menerima nasihat dibandingkan siswa yang belajar dalam lingkungan yang tidak menerapkan segregasi gender. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan kelas dapat menjadi salah satu faktor yang memengaruhi efektivitas pembinaan karakter, terutama ketika pengelolaan tersebut disertai dengan pembiasaan dan pengawasan yang konsisten.

Berdasarkan keseluruhan data tersebut, karakter siswa setelah penerapan segregasi kelas menunjukkan kecenderungan yang lebih positif. Perubahan tersebut tampak pada aspek kepercayaan diri, kedisiplinan, tanggung jawab, kesopanan, kemampuan menjaga interaksi dengan lawan jenis, serta keterlibatan dalam kegiatan keagamaan. Dengan demikian, pemisahan kelas tidak hanya menghasilkan perubahan pada struktur pembelajaran, tetapi juga menjadi salah satu faktor pendukung dalam proses pembentukan karakter siswa yang sesuai dengan visi pendidikan sekolah.

4. Dampak Manajemen Kelas Berbasis Gender terhadap Suasana Pembelajaran, Kenyamanan Siswa, dan Bullying Berbasis Gender

Salah satu temuan penting penelitian adalah terbentuknya suasana belajar yang lebih kondusif dan tertib setelah diterapkannya pemisahan kelas siswa laki-laki dan perempuan. Lingkungan kelas yang homogen secara gender memungkinkan interaksi pembelajaran berlangsung dengan lebih terarah, mengurangi gangguan, dan memberikan ruang bagi guru untuk mengelola kelas berdasarkan karakteristik siswa. Kondisi tersebut juga berkaitan dengan meningkatnya kenyamanan dan kepercayaan diri siswa dalam mengikuti diskusi maupun aktivitas pembelajaran.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pengelolaan pembelajaran juga disesuaikan dengan karakteristik siswa laki-laki dan perempuan. Salah satu contohnya terlihat pada pembelajaran olahraga, khususnya materi sepak bola. Dalam praktiknya, siswa perempuan tidak memperoleh praktik sepak bola seperti siswa laki-laki, tetapi lebih banyak memperoleh pengenalan pengetahuan mengenai permainan tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa segregasi kelas memungkinkan sekolah menerapkan pendekatan pembelajaran yang berbeda sesuai dengan kebijakan dan pandangan pendidikan yang dianut sekolah.

Dalam konteks kenyamanan belajar, pemisahan kelas juga memberikan ruang yang lebih leluasa bagi siswa untuk mengekspresikan diri. Siswa dapat lebih aktif dalam pembelajaran tanpa merasa canggung terhadap kehadiran lawan jenis. Hal ini berpengaruh terhadap keberanian siswa dalam berdiskusi, menyampaikan pendapat, menjawab pertanyaan, dan berpartisipasi dalam aktivitas kelas. Dengan demikian, kenyamanan psikologis menjadi salah satu mekanisme yang menjelaskan mengapa pemisahan kelas dalam penelitian ini dipersepsikan memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran.

Segregasi kelas juga berkaitan dengan upaya sekolah meminimalkan bullying berbasis gender. Dalam konteks penelitian ini, bullying berbasis gender dipahami sebagai perilaku perundungan yang berkaitan dengan jenis kelamin, termasuk ejekan, pelecehan verbal, body shaming, maupun perilaku lain yang dapat merendahkan siswa berdasarkan gender. Sekolah berupaya mengurangi potensi tersebut melalui pemisahan kelas, pendidikan akhlak, dan berbagai kegiatan pembinaan karakter.

Keterangan guru menunjukkan bahwa setelah diterapkannya pemisahan kelas, kasus bullying berbasis gender dipandang lebih minimal dibandingkan ketika kelas masih bercampur. Guru juga lebih mudah mengidentifikasi dan menangani perilaku siswa dalam

lingkungan kelas yang lebih terkendali. Hal ini menunjukkan bahwa segregasi kelas, dalam konteks penelitian ini, tidak diposisikan sebagai satu-satunya solusi terhadap bullying, tetapi menjadi bagian dari strategi pencegahan yang dikombinasikan dengan pendidikan akhlak dan pembinaan karakter.

Temuan tersebut menjadi semakin relevan karena penelitian menemukan adanya latar belakang berupa kekhawatiran terhadap perilaku bullying gender, terutama yang dialami siswa perempuan, seperti body shaming dan kekerasan verbal, serta kekhawatiran terhadap bentuk interaksi siswa yang dianggap bertentangan dengan ajaran agama Islam. Oleh karena itu, kebijakan segregasi kelas di SMP Islam Almaarif 01 Singosari tidak dapat dilepaskan dari orientasi sekolah untuk memberikan perlindungan sekaligus pembinaan moral kepada siswa.

Di sisi lain, kebijakan pemisahan kelas juga diikuti dengan aturan yang membedakan beberapa aspek pengelolaan siswa laki-laki dan perempuan, misalnya dalam ketentuan seragam. Siswa perempuan diwajibkan mengenakan seragam berlengan panjang, kerudung, dalaman hijab, dan rok, sedangkan siswa laki-laki mengenakan seragam berlengan pendek dan celana panjang. Ketentuan tersebut dipandang sekolah sebagai bagian dari upaya menutup aurat dan membangun kesopanan sesuai dengan nilai keislaman dan budaya yang dianut.

Berdasarkan keseluruhan temuan, dampak manajemen kelas berbasis gender di SMP Islam Almaarif 01 Singosari dapat dipetakan ke dalam tiga ranah utama. Pertama, ranah pembelajaran, yaitu terciptanya suasana belajar yang lebih kondusif, tertib, dan fokus. Kedua, ranah psikologis dan sosial, yaitu meningkatnya kenyamanan, rasa aman, kepercayaan diri, dan keberanian siswa untuk berpartisipasi. Ketiga, **ranah** karakter dan perlindungan siswa, yaitu meningkatnya perhatian terhadap adab, sopan santun, serta upaya meminimalkan bullying berbasis gender.

5. Sintesis Hasil Penelitian

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, manajemen kelas berbasis gender melalui pemisahan kelas siswa laki-laki dan perempuan di SMP Islam Almaarif 01 Singosari merupakan bagian dari strategi pendidikan yang mengintegrasikan pengelolaan kelas, pendidikan karakter, pembiasaan keagamaan, dan perlindungan siswa. Kebijakan tersebut telah diterapkan sejak tahun 2018 dan didukung oleh keterlibatan berbagai unsur sekolah. Implementasinya tidak hanya diwujudkan melalui pemisahan ruang kelas, tetapi diperkuat dengan berbagai

program pembiasaan dan kegiatan keagamaan yang berlangsung secara terstruktur dan berkelanjutan.

Secara analitik, hubungan antara pemisahan kelas dan pembentukan karakter dapat dipahami melalui suatu rangkaian proses. Pemisahan kelas menciptakan lingkungan belajar yang lebih homogen; lingkungan tersebut memberikan rasa nyaman dan mengurangi kecanggungan dalam berinteraksi; kenyamanan memungkinkan siswa lebih fokus dan aktif dalam pembelajaran; sementara pembiasaan keagamaan dan pendidikan akhlak memberikan arah nilai terhadap perilaku siswa. Proses tersebut pada akhirnya berkontribusi terhadap pembentukan karakter yang oleh sekolah dipandang lebih sesuai dengan nilai-nilai keislaman.

Dengan demikian, keberhasilan penerapan manajemen kelas berbasis gender di SMP Islam Almaarif 01 Singosari tidak semata-mata disebabkan oleh pemisahan siswa berdasarkan jenis kelamin. Efektivitasnya justru tampak dalam keterpaduan antara kebijakan segregasi, pengelolaan pembelajaran, pembiasaan harian, keteladanan guru, kegiatan keagamaan, dan pengabdian masyarakat. Pemisahan kelas menjadi kerangka pengelolaan lingkungan belajar, sedangkan program pembiasaan dan pendidikan karakter menjadi mekanisme yang mengisi lingkungan tersebut dengan nilai-nilai yang hendak ditanamkan.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa dampak kebijakan tersebut dirasakan pada beberapa aspek sekaligus, yaitu meningkatnya kenyamanan dan fokus belajar, keberanian siswa berpartisipasi, kedisiplinan, tanggung jawab, sopan santun, kemampuan menjaga interaksi dengan lawan jenis, serta berkurangnya potensi bullying berbasis gender. Oleh karena itu, dalam konteks SMP Islam Almaarif 01 Singosari, manajemen kelas berbasis gender dapat dipahami bukan sekadar sebagai teknik pengelolaan kelas, melainkan sebagai bagian dari sistem pendidikan karakter yang diarahkan untuk membentuk siswa yang religius, berakhlak, disiplin, percaya diri, dan memiliki kesiapan untuk berinteraksi secara positif dalam kehidupan masyarakat.

Tabel 1
Analisis Temuan Penelitian berdasarkan Teori

No.	Teori	Temuan
1	Implementasi Single-sex untuk memperoleh lingkungan belajar sesuai dengan kebutuhan siswa	Mengimplementasikan manajemen kelas berbasis gender (segregasi kelas)
2	Segregasi kelas membantu siswa lebih fokus	Membantu Siswa lebih fokus belajar, nyaman, dan percaya diri.
3	segregasi kelas berlandaskan pada nilai-nilai Islam.	menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi siswa untuk mengembangkan iman dan takwa mereka kepada Tuhan Yang Maha Esa
4	pembiasaan keagamaan tidak hanya menjadi rutinitas formalitas, tetapi mampu membentuk kepribadian	menyusun kegiatan pembiasaan baik agama maupun akademik siswa dengan rinci, teratur, dan menyeluruh.
5	pengalaman menjadikan manusia dapat memilah yang baik dan yang buruk	melakukan pengabdian masyarakat
6	pembiasaan keagamaan tidak boleh membebankan siswanya	siswa melakukan pembiasaan sehari-hari dengan nyaman
7	segregasi kelas membuat kegiatan belajar mengajar menjadi lebih kondusif	Melakukan kegiatan belajar mengajar yang lebih terarah, tertib, dan kondusif
8	karakter siswa terus tumbuh dan berkembang	melakukan pendekatan pembelajaran berbasis karakter
9	pendidikan karakter merupakan upaya meminimalisir bullying gender	melakukan segregasi kelas dan mengadakan kelas pendidikan akhlak

D. Kesimpulan

Dari hasil penelitian tentang manajemen kelas berbasis gender (segregasi kelas) di SMP Islam almaarif 01 Singosari, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Implementasi pemisahan kelas antara siswa laki-laki dan perempuan di SMP Islam Almaarif 01 Singosari membawa dampak positif dalam berbagai aspek pendidikan, khususnya dalam pembentukan karakter siswa. Strategi manajemen kelas berbasis gender ini tidak hanya bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif dan nyaman, tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai-nilai keislaman yang kuat. Dengan demikian, segregasi kelas di SMP Islam Almaarif 01 Singosari tidak hanya menjadi kebijakan teknis dalam pengelolaan kelas, tetapi juga menjadi bagian integral dari proses pendidikan karakter.
2. program-program yang diterapkan dalam implementasi pemisahan kelas antara siswa laki-laki dan perempuan di SMP Islam Almaarif 01 Singosari dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan untuk mendukung pembentukan karakter siswa. Program-program yang diterapkan dalam pemisahan kelas di SMP Islam Almaarif 01 Singosari mencakup pembiasaan harian seperti memberi salam, shalat Dhuha, tasbih, dan hajat, istighosah rutin, tahlilan, serta praktik keagamaan seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan pelatihan fardhu kifayah. Kegiatan ini didukung program pengabdian masyarakat bagi siswa kelas 9 dan dirancang untuk membentuk karakter religius, meningkatkan kepercayaan diri, serta membiasakan siswa menjalani nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.
3. Manajemen kelas berbasis gender (segregasi kelas) di SMP Islam Almaarif 01 Singosari telah membentuk karakter siswa yang lebih tertib, nyaman, dan sesuai dengan fitrah gender masing-masing. Suasana belajar menjadi lebih kondusif karena siswa lebih fokus, percaya diri, dan mampu mengekspresikan diri tanpa tekanan sosial dari lawan jenis. Guru pun dapat menerapkan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik siswa, termasuk dalam pengelolaan kegiatan belajar seperti olahraga dan ketentuan berpakaian. Selain itu, pemisahan kelas turut menurunkan kasus bullying berbasis gender seperti body shaming dan kekerasan verbal, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman dan mendukung pembentukan karakter Islami serta budaya saling menghormati.

Daftar Rujukan

- “4 Tahapan Perkembangan Kognitif Si Kecil dalam Teori Piaget”,
<https://dinkes.sultengprov.go.id/4-tahapan-perkembangan-kognitif-si-kecil-dalam-teori-piaget/> , diakses pada 9 Juni 2025
- “Leonard Sax”, https://en.wikipedia.org/wiki/Leonard_Sax , diakses pada 9 Juni 2025
- Ahmadi, I., *implementasi pemisahan kelas siswa laki-laki dan perempuan dan implikasinya terhadap motivasi belajar siswa kelas ix smp it masjid syuhada Yogyakarta*, (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, jurusan kependidikan Islam, Jogjakarta, 2015)
- Fuaidi, M. H., *Implementasi Segregasi Kelas Berbasis Jenis Kelamin Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar di Madrasah Aliyah AlKhoirot Pagelaran Kabupaten Malang*, (Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Jurusan Pendidikan agama Islam, Malang 2021)
- Husniyah, A., “Segregasi Kelas Berbasis Gender (Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Blitar).” *Skripsi*, (Kediri: IAIN Kediri, jurusan Pendidikan Agama Islam, 2020)
- Muafiah, E. *Pendidikan Perempuan di Pondok Pesantren*. Jurnal Nadwa. Vol. VII, No. 1, 2013.
- Rusydie, S., *Prinsip-Prinsip Manajemen Kelas*. (Yogyakarta: DIVA Press, 2011)
- Sumbulah, U., *Spectrum Gender: Kilasan Inklusi Gender di Perguruan Tinggi*. (Malang: UIN-Maliki Press, 2008)
- Taqiyah, B., *Pengaruh Pemisahan Kelas Siswa Laki-laki dan Perempuan terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas X pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MA Sunan Pandanaran Yogyakarta*. (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016)
- Undang-undang Dasar 1945 dan Amandemen*, (Jakarta: Pustaka Sandro Jaya)